

**STRATEGI DINAS SOSIAL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK MENANGANI GELANDANGAN DAN
PENGEMIS (GEPENG) DI KOTA PEMATANGSIANTAR**

SKRIPSI

OLEH:

NOVIA SAGITA AMBARITA

208520021



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FALKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/1/25

**STRATEGI DINAS SOSIAL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK MENANGANI GELANDANGAN DAN
PENGEMIS (GEPENG) DI KOTA PEMATANGSIANTAR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu
Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area**



Oleh :
NOVIA SAGITA AMBARITA
208520021

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FALKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/1/25

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Strategi Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan
Anak Menangani Gelandangan dan Pengemis Di Kota
Pematangsiantar

Nama : Novia Sagita Ambarita


Npm : 208520021

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Politik

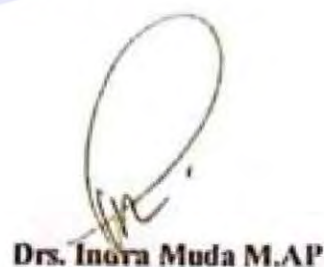


Dekan

Ka. Prodi



Dr. Walid Mustafa, S.Sos, M.LP



Drs. Indra Muda M.AP

Tanggal lulus : 12 September 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi saya ini yang saya kutip dari berbagai sumber, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika dalam penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, September 2024



Novia Sagita Ambarita
208520021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novia Sagita Ambarita

Npm : 208520021

Program Studi : Administrasi Publik

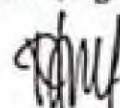
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Politik

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan Ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area. Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "Strategi Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Menangani Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) Di Kota Pematangsiantar " beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihkan/media format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebelumnya.

Medan, Agustus 2024



Novia Sagita Ambarita

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Parbungaan Pada tanggal 19 November 1999 dari ayah Monang Hasudungan Ambarita dan Ibu Ester Sidauruk. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara.

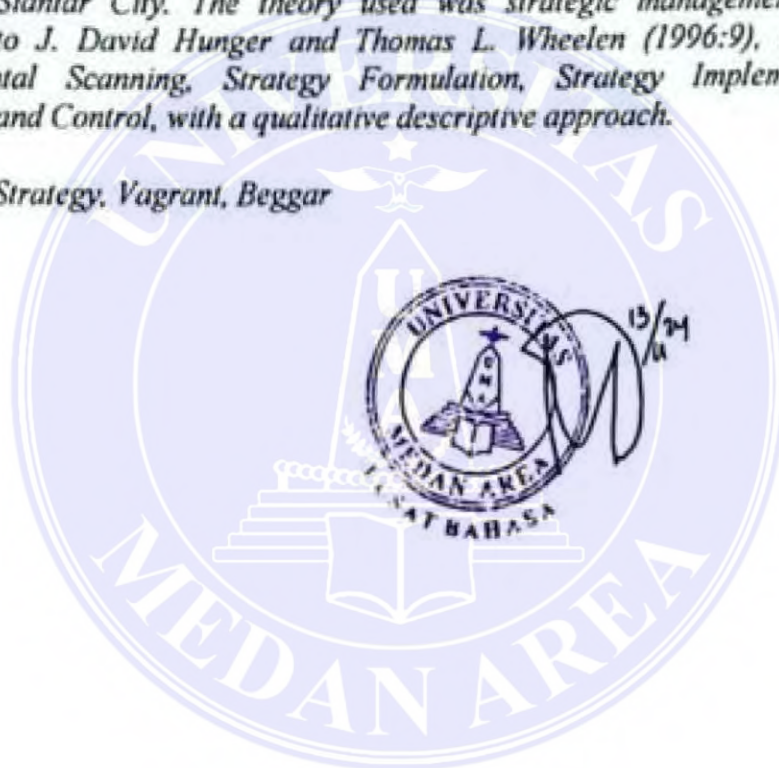
Tahun 2017 penulis lulus dari SMA sw RK Bintang Timur Pematang Siantar dan pada tahun 2020 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.



ABSTRACT

Handling beggars is the responsibility of the Social Service for Women's Empowerment and Child Protection in observing the vagrancy and begging phenomenon (GePeng) in Pematang Siantar City, as stipulated in Government Regulation Number 31 of 1980 on the guidance of street children, vagrants, beggars, and street performers. The problem lies in the weak enforcement of Government Regulation Number 31 of 1980, as most beggars come from outside Pematang Siantar City, the lack of supervision by the Social Service for Women's Empowerment and Child Protection and relevant agencies, and the absence of land for the construction of social rehabilitation centers. This research aimed to present the problem of vagrants and beggars (GePeng) in Pematang Siantar City and explain the implementation process of Government Regulation Number 31 of 1980 by the Social Service for Women's Empowerment and Child Protection in Pematang Siantar City. The theory used was strategic management theory according to J. David Hunger and Thomas L. Wheelen (1996:9), including Environmental Scanning, Strategy Formulation, Strategy Implementation, Evaluation and Control, with a qualitative descriptive approach.

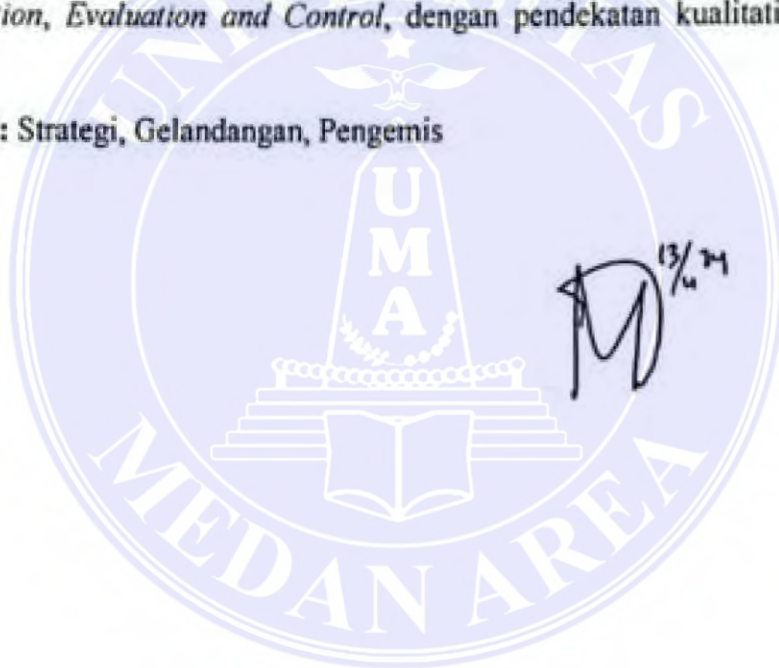
Keywords: Strategy, Vagrant, Beggar



ABSTRAK

Penanganan pengemis merupakan tanggung jawab Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam melihat fenomena gelandangan dan pengemis (GePeng) di Kota Pematang Siantar sesuai dengan yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen. Permasalahannya, kurangnya penegakkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980, para pengemis umumnya berasal dari luar Kota Pematang Siantar, lemahnya pengawasan dari Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan instant terkait, dan tidak adanya lahan untuk pembuatan panti rehabilitasi sosial. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan mengenai masalah gelandangan dan pengemis (GePeng) di Kota Pematang Siantar dan menjelaskan proses Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pematang Siantar. Teori yang digunakan yaitu teori Manajemen strategi menurut J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen (1996:9) meliputi: *Environmental Scanning, Strategy Formulation, Strategy Implementation, Evaluation and Control*, dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif.

Kata Kunci: Strategi, Gelandangan, Pengemis



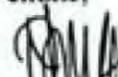
KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karuniaNya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah Gelandangan dan Pengemis dengan judul Strategi Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Menangani Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) Di Kota Pematangsiantar.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan S-1 Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini, telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada: Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area, Bapak Dr. Selamat Riadi, SE, M.I. Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Bapak Drs. Indra Muda, MAP selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dan juga selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penulisan Skripsi ini. Ibu Khairunnisa Lubis, S.Sos, M.I. Pol selaku Sekretaris dalam membimbing penulisan Skripsi ini, keluarga besar terutama Bapak Monang Hasudungan Ambarita dan Mama Ester Sidauruk dan Adik adik Ari Jasno Ambarita, Gio Frandi Ambarita dan Arga Rivaldi Ambarita, Kekasih penulis yaitu Sabar Silaban yang sudah memberikan segala dukungannya dalam berbagai bentuk selama penulisan skripsi ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan Pendidikan maupun Masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Penulis,



Novita Sagita Ambarita
208520021



DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACK</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Akademik.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
II Tinjauan Pustaka	9
2.1 Strategi	9
2.2 Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG).....	10
2.2.1 Faktor Penyebab.....	13
2.2.2 Jenis Jenis Pengemis	14
2.2.3 Upaya Penanggulangan Pengemis	15
2.3 Kebijakan Gelandangan Dan Pengemis	16
2.4 Penelitian Terdahulu	17
2.5 Kerangka Pemikiran.....	23
III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	28
3.2.2 Waktu Penelitian	28
3.3 Informan Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5 Teknik Analisis Data.....	37
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.1.1 Gambaran Umum Kota Pematangsiantar.....	41
4.1.2 Keadaan Penduduk Kota Pematangsiantar.....	43
4.1.3 Jumlah Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Pematangsiantar....	45
4.2 Pembahasan	47
4.2.1 Strategi Menangani Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Pematangsiantar	47
4.2.2 Faktor Penghambat Penanggulangan Praktik Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Pematangsiantar	59

V SIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
Lampiran Wawancara	82
Lampiran Surat Izin Riset	83
Lampiran Dokumentasi	87
Lampiran Surat Hasil Selesai Riset.....	88



DAFTAR TABEL

1.1 Data Jumlah PMKS Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Pematangsiantar 2023.....	2
Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	29
Tabel 3.2 Informan Tabel Penelitian.....	31
Tabel 4.1 Jumlah Anggaran untuk Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 4.4 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Thabita Care Kota Pematang Siantar.....	63
Gambar 4.5 Tempat Tinggal GePeng di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Thabita Care Kota Pematang Siantar	64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara berkembang seperti Indonesia, secara berkelanjutan melakukan pembangunan baik fisik maupun mental untuk mencapai tujuan negara yang tertuang dalam pembukaan undang-undang 1945 yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa. Agar tujuan negara dapat terlaksana maka dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu melaksanakannya dengan baik, sehingga perlu dipersiapkan sejak dini. Maka dari itu perkembangan kondisi masyarakat menjadi perhatian yang sangat penting.

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki hak yang sama, dimana setiap masyarakat berhak mendapatkan kesejahteraan, kesehatan dan hak perlindungan. Indonesia merupakan negara peringkat ke 4 dalam hal pertumbuhan penduduk di dunia, dimana hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara berkembang dengan banyak masalah yang harus dihadapi.

Beberapa masalah yang harus dihadapi antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Disamping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, tapi sayangnya, mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan

yang memadai. Sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif dan masalah yang terjadi di kota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis). Demi untuk menekan biaya pengeluaran, mereka memanfaatkan kolong jembatan, stasiun kereta api, emperan toko, pemukiman kumuh dan lain sebagainya untuk beristirahat, mereka tinggal tanpa memperdulikan norma sosial yang ada. Sehingga timbulnya banyak penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di setiap provinsi di Indonesia termasuk juga dengan beberapa kota yang ada di provinsi Sumatera Utara.

Setiap Kotadi Indonesia tidak lepas dari permasalahan sosial seperti PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial), contoh seperti di provinsi Sumatera Utara yang perkembangannya sangat pesat sehingga bukan hanya warga asli Sumatera Utara saja yang menjadi PMKS tetapi juga dari daerah-daerah lainnya. Permasalahan ini juga dirasakan Kotamadya Pematang Siantar dimana jumlah PMKSnya cukup banyak. Adapun data jumlah PMKS di Kota Pematang Siantar pada tahun 2023.

Tabel 1.1 Data Jumlah PMKS Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Pematangsiantar 2023

No.	Jenis PMKS	Jumlah	Keterangan
1	Balita terlantar	7	Jiwa
2	Anak terlantar	232	Jiwa
3	Anak jalanan	106	Jiwa
4	Anak nakal	20	Jiwa
6	Korban tindak kekerasan	5	Jiwa
7	Korban narkoba	52	Jiwa
8	Wanita korban tindak kekerasan	10	Jiwa
10	Tunasusila	38	Jiwa
11	Penyandang disabilitas	93	Jiwa

12	Gelandangan	20	Jiwa
13	Pengemis	10	Jiwa
14	Bekas narapidana	5	Jiwa
15	Korban bencana alam	36	KK
16	Fakir miskin	13625	Jiwa
17	Anak memerlukan perlindungan khusus	18	Jiwa
18	Lanjut usia	972	Jiwa

Sumber: Badan pusat Statistic Sumatera Utara

Dari data jumlah PMKS di Kota Pematang Siantar bisa dilihat bahwa rata-rata jumlahnya ada yang kurang dari 200 jiwa dari setiap kategori jenis PMKS. Hal tersebut harus lebih diminimalisir bahkan harus diselesaikan agar tidak bertambahnya lagi untuk tahun berikutnya. Berdasarkan penelitian ini peneliti memfokuskan lebih kepada pengemis yang ada, untuk itu dapat dilihat jumlah pengemis pada tahun 2023 di Kota Pematang Siantar sekitar 10 jiwa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pengemis berasal dari kata "emis" ditambah awalan "peng" menjadi pengemis, artinya orang yang meminta-minta. Dalam Peraturan Pemerintah, Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Mereka ini hidup dengan cara berpindah tempat atau ada juga yang bergelandangan di pinggir jalan maupun di tempat-tempat yang kumuh sekalipun.

Keberadaan pengemis di perkotaan sangat meresahkan masyarakat, selain mengganggu aktifitas masyarakat di jalan raya, mereka juga merusak keindahan kota. Oleh sebab itulah, apabila masalah pengemis tidak segera mendapatkan penanganan, maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Salah satu masalah krusial yang selama ini dihadapi

pemerintah Indonesia adalah keberadaan gelandangan dan pengemis, yang semakin hari semakin serius untuk diatasi. Masalah yang terkandung memiliki hubungan dengan budaya di satu daerah ini memang menjadi semacam sebuah virus atau sebuah penyakit yang seringkali kambuh. Misalnya saja ada sebab masalah sosial yang sudah dapat terselesaikan, namun pada sisi yang lain efek dari masalah ini masih ada yang harus ditanggung oleh masyarakat. (H.S.I, 2021)

Ada beberapa dampak adanya pengemis yang paling menyita perhatian adalah terganggunya ketertiban lingkungan, meningkatnya tindakan kriminal, bertambahnya angka pengangguran, serta image daerah kota yang terkesan kumuh dan tidak tertata dengan baik. Dan tidak sedikit kasus kriminal yang dilakukan oleh mereka, seperti mencopet bahkan mencuri dan lain-lain. Hal tersebut sudah terjadi di beberapa daerah yang ada di Kota Pematang Siantar seperti di daerah Pasar Horas, Pasar Perluasan, Taman Bunga dan Jalan Sudirman

Dilihat dari daerah yang ada di wilayah Kota Pematang Siantar, para Pengemis ini masih banyak berkeliaran seperti di pinggir jalan raya, di bawah jembatan penyebarangan di perempatan jalan lampu merah, di angkutan umum seperti angkot ataupun bus dan hingga keliling ke perumahan warga sekitar di Kota Pematang Siantar.

Terkait hal tersebut banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Pematang Siantar untuk menangani mereka, setiap orang dilarang memberi uang dan/atau barang kepada anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen di jalanan umum, yang diharapkan dapat membuat jera para pengemis karena tidak ada yang memberi dan juga dengan pembagian makanan untuk keluarga miskin, sampai dengan operasi penggarukan, yaitu metode pengangkutan dan pemindahan

paksa para pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial. Pada kenyataannya, upaya-upaya tersebut kurang efektif dan bahkan dinilai tidak mampu mengendalikan laju pengemis yang tiap tahun semakin menjamur.

Untuk mengatasi pengemis, pemerintah Kota Pematang Siantar mengutus Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk merazia semua pengemis yang ada diseluruh sudut Kota Tangerang, untuk kemudian dijaring dan ditampung oleh Dinas Sosial Kota Pematang Siantar. Hal ini bertujuan untuk membersihkan kota dari pengemis, serta berupaya untuk memberikan penyadaran kepada mereka. Dinas Sosial Kota Pematang Siantar sendiri terus melakukan upaya untuk mengatasi masalah pengemis bersama dengan pihak pihak yang terkait dengan melakukan operasi razia secara rutin

Berdasarkan pengamatan (observasi) awal yang dilakukan oleh peneliti selama ini terdapat berbagai permasalahan permasalahan sebagai berikut :

Pertama yaitu para pengemis yang ada di Kota Pematang Siantar selalu kembali datang untuk mengemis walaupun sudah direhabilitasi sosial dan mayoritas pengemis tersebut berasal dari luar Kota Pematang Siantar.. Hal ini pun diperkuat oleh Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial yang mengatakan bahwa masalah pengemis ini memang terbilang sulit diatasi, ini dikarenakan pada saat Dinas Sosial sudah melakukan razia dan memberikan pelatihan kepada mereka, para pengemis tersebut masih ada saja yang kembali lagi untuk melakukan ngemis dan yang kembali tersebut adalah pengemis yang sama yang sudah pernah dirazia sebelumnya dan ada juga yang pendatang baru dari luar kota maupun dari dalam kota.

Kedua yaitu kurangnya pengawasan dari pihak yang berwajib terhadap

pengemis yang ada di Kota Pematang Siantar seperti Dinas Sosial dan Satpol PP harus terus melakukan pengamatan di setiap tempat dimana para pengemis tersebut beraktivitas. Dalam arti para pengemis yang ada di Kota Pematang Siantar harus terus di perhatikan setiap harinya agar mereka pun terus diawasi oleh para petugas yang melakukan operasi razia sehingga pengemis pun jadi takut dan tidak melakukannya kembali.

Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan yang peneliti temukan dalam observasi awal, Dinas Sosial belum bisa menjawab persoalan-persoalan seperti pengemis yang harus diatasi agar dapat terciptanya lingkungan masyarakat yang aman dan bersih serta menciptakan motto Kota Pematang Siantar yang beraih sebagai kota yang dilandaskan keagamaan agar tidak adanya lagi keresahan masyarakat dari masalah pengemis yang ada di ini. Perlu adanya perbaikan-perbaikan lagi yang dilakukan oleh pihak Dinas Sosial, pihak Satpol PP dan pihak yang berwajib lainnya untuk lebih tegas dan intensif, agar nantinya para pengemis merasakan suatu perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak dalam penanggulangan gelandangan dan pengemis di Kota Pematangsiantar?
2. Apakah yang menjadi faktor penghambat penanggulangan gelandangan pengemis di Kota Pematangsiantar?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk :

1. Untuk mendeskripsikan strategi Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak dalam penanggulangan pengemis di kota Pematangsiantar.
2. Untuk mengidentifikasi yang menjadi faktor penghambat penanggulangan pengemis di kota Pematangsiantar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk meningkatkan ilmu administrasi publik, menambahkan literatur pada strategi pemerintah daerah dalam mitigasi pengemis, dan mendukung berbagai masukan atau materi perbandingan kepada peneliti yang akan melakukan studi lebih lanjut. Studi ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang strategi pemerintah dalam mengatasi masalah pengemis. Pengetahuan yang dipelajari dalam perkuliahan di Universitas Area Medan, khususnya di bidang administrasi publik dan ilmu pemerintahan lainnya, juga dikembangkan dan diimplementasikan melalui penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak yang membaca hasil penelitian ini dan untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat judul serupa dapat dijadikan pedoman. Manfaat penelitian ini berguna bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara untuk mengevaluasi kinerja Organisasi Perangkat Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak dalam upaya pencegahan dan penanggulangan gelandangan dan pengemis di kota Pematang Siantar. Kegunaan bagi penulis diharapkan dapat menambah informasi dan memperluas wawasan terkait strategi penanggulangan sampah serta menjadi pembelajaran yang berharga untuk mengapresiasi ilmu pengetahuan dalam bidang administrasi publik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi

Secara Etimologi, strategi berasal dari turunan kata dalam Bahasa Yunani yaitu *strategos*, yang berarti 'Komandan Militer' pada zaman demokrasi Athena. Karena pada awalnya kata ini dipergunakan untuk kepentingan militer saja tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda seperti strategi bisnis, olahraga (misalnya sepak bola dan tenis), catur, ekonomi, pemasaran, perdagangan, manajemen strategi, dll. Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu.

Strategi adalah sebuah tindakan yang memiliki sifat *incremental*. *Incremental* mempunyai arti yaitu pada tiap-tiap waktu mengalami peningkatan, semua tergantung kepada sudut pandang yang akan terjadi di masa yang akan datang. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut. Strategi sering dikaitkan dengan visi dan misi, walaupun strategi biasanya lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang. Sejauh

pengenalan kita terhadap masyarakat dan teori-teori sosial itu, persoalan kita kemudian adalah bagaimana membangun suatu cara pandang filsafat sosial dan karena itu bagaimana peta filsafat itu kita gunakan untuk membedah. (RAZAK, 2017)

Adapun Oliver mengklasifikasikan evolusi pemikiran strategi dalam empat metafora. Pertama, strategi sebagai (*war*) atau olahraga (*sport*), yang fokus utamanya adalah memenangkan perang dengan cara mengalahkan atau mengeliminasi para pesaing. Kedua, strategi sebagai mesin (*machine*), yang menekankan proses mekanistik dalam perencanaan sistematis. Ketiga, strategi sebagai jejaring (*network*), dengan penekanan pada proses perencanaan global, organisasi berbasis informasi, dan pengakuan atas peran sumber daya manusia sebagai sumber daya kunci. Keempat, strategi sebagai biologi yang berfokus pada peran penting pelanggan dan relasinya dengan ekologi perusahaan

2.2 Gelandangan Dan Pengemis

Mengemis adalah kegiatan meminta-minta bantuan, derma, sumbangan baik kepada perorangan atau lembaga yang identik dengan penampilan pakaian yang serba kumal sebagai sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya dan dengan berbagai cara lain untuk menarik simpati orang lain. Cara yang dimaksudkan yaitu dengan mengamen, atau bahkan dengan mengatas namakan suatu yayasan panti asuhan yang ilegal untuk mendapatkan sejumlah uang dari masyarakat (Irwan, 2016). Pengemis, mereka pemandangan umum di hampir semua kota di Indonesia. Ada banyak orang yang nasibnya kurang beruntung, sehingga terpaksa menggantungkan hidup di jalanan. Sebagian memilih menjadi

pengasong, penyemir sepatu, pemulung dan pengamen. Sedangkan sebagiannya lagi menempuh jalan lebih pintas dalam mengais rezeki menjadi pengemis.

Penertiban pengemis membutuhkan waktu untuk penanganannya, karena kadang diwaktu tertentu populasi pengemis meningkat seperti yang terjadi dihari libur, hari raya keagamaan, maupun di pusat-pusat rekreasi dan perbelanjaan, tentunya secara grafik digambarkan jumlah populasi pengemis naik turun. Penyebab kesenjangan yang besar adalah faktor ekonomi yang tidak merata sehingga jurang sosial antara si kaya dan si miskin tinggi terutama di kota-kota besar. Dinas Sosial menyelenggarakan fungsi penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi perangkat daerah di bidang sosial. Dinas Sosial merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran penting dalam perlindungan anak jalanan di kota Pematang Siantar.

Dinas Sosial Kota Pematang Siantar Provinsi Sumatera Utara merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Wali Kota Pematang Siantar melalui Sekretaris Daerah Kota Pematang Siantar dengan tugas pokok melaksanakan urusan Pemerintah di Bidang Sosial. Kantor Dinas Sosial Kota Pematang Siantar beralamat di Jl. Dahlia No.04, Simarito, Kec. Siantar Barat, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara 21139

Dinas Sosial Kota Pematang Siantar dalam meningkatkan mutu dan profesionalisme pelayanan sosial melalui pengembangan alternatif-alternatif intervensi dibidang kesejahteraan sosial, mengembangkan kesadaran, kemampuan, tanggungjawab, dan peran aktif masyarakat dalam menangani

permasalahan sosial di lingkungan serta memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam rangka meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial bagi masyarakat Kota Pematang Siantar. Dinas Sosial sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Pematang Siantar terus menerus berupaya untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik dalam pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial. Oleh karena itu untuk mewujudkan pelayanan kesejahteraan sosial kepada masyarakat perlu disusun suatu tahapan perencanaan program dan kegiatan secara konsisten dan berkelanjutan, guna meningkatkan akuntabilitas dan kinerja yang berorientasi kepada pencapaian hasil. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dalam membantu Walikota melaksanakan urusan Pemerintah di Bidang Sosial, Dinas menyelenggarakan fungsi:

1. Pelaksanaan pertumusan dan penetapan kebijakan di bidang Sosial, kesetaraan gender, perlindungan hak perempuan, perlindungan anak, tumbuh kembang anak, dan partisipasi masyarakat;
2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum sesuai dengan lingkup tugasnya;
3. Pelaksanaan kebijakan operasional dalam pemberian bantuan social kemasyarakatan, bimbingan dan penyuluhan, pembinaan serta pemberian rekomendasi perizinan undian promosi barang sesuai ketentuan perundang-undangan;
4. Pelaksanaan pengentasan kemiskinan dan pengendalian atas pelaksanaan tugas bidang sosial sesuai ketentuan perundang-undangan;

5. Pelaksanaan pengawasan dan pembinaan, pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sesuai ketentuan perundang-undangan;
6. Penetapan sistim data gender dan anak;
7. Pelaksanaan koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang kesetaraan gender, perlindungan hak perempuan, perlindungan anak, tumbuh kembang anak dan partisipasi masyarakat;
8. Pelaksanaan koordinasi, pelaksanaan penanganan perlindungan perempuan dan anak berbasis gender;
9. Penyusunan kebijakan pelaksanaan pengarusutamaan gender dan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, sosial, politik hukum dan kualitas keluarga;
10. Penyiapan fasilitas, sosialisasi dan distribusi kebijakan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian dan informasi gender;
11. Penyiapan perumusan kebijakan di bidang pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga;
12. Pengelolaan keuangan, barang milik/kekayaan Negara yang menjadi tanggung jawab kepala dinas sosial;
13. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2.2.1 Faktor Penyebab

Dalam skala global, kemiskinan sudah menjadi salah satu akar penyebab paling signifikan dari tunawisma. Upah yang stagnan, serta

pengangguran, dan biaya perumahan serta perawatan kesehatan yang tinggi semuanya menyebabkan kemiskinan. Secara umum terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, yaitu:

1. Tingginya tingkat kemiskinan yang menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.
2. Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga.
3. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan.
4. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.
5. Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat.
6. Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk.

2.2.2 Jenis-Jenis Pengemis

Banyak cara yang dilakukan para pengemis dalam menjalankan pekerjaannya, baik oleh pengemis yang benar-benar menghadapi kehidupan yang sulit sehingga ia terpaksa mengemis, dan pengemis palsu yang hanya berpura-pura miskin. Strategi atau cara-cara yang biasa dipakai para pengemis gadungan hanya berpura-pura. Dalam menjalankan pekerjaannya, mereka menggunakan

trik-trik yang dapat menyakinkan orang lain untuk mencari belas kasihan dan memberikan uang. Triktrik yang biasa dipakai adalah sebagai berikut: (Irwan, 2016).

1. Menjual kemiskian

Para pengemis biasa berpenampilan kumuh, kotor, dan berpakaian robek-robek atau compang camping. Tampilan seperti itu memberikanesan pada setiap orang yang melihatnya seakan-akan mereka sedang memikul beban berat yang perlu dibantu dan mendorong orang lain untuk memberi.

2. Menampilkan wajah kesedihan

Setiap sepanjang jalan di keramaian kota sering dijumpai pengemis dari anak kecil hingga orang tua yang duduk di pinggir jalan dan mengayunkan tangan dan mereka siap beraksi menampilkan wajah kesedihan yang mendalam, agar membuka hati darmawan untuk memberi.

3. Komunitas pengemis

Komunitas pengemis yaitu kumpulan sejumlah pengemis yang terkoordinasi oleh kordinator yang menempatkan para pengemis-pengemis di wilayah wilayah tertentu, seperti dipusat kota dengan lokasi yang berpindah-pindah dan para pengemis diwajibkan menyetorkan uang hasil mengemis kepada kordinator pengemis yang biasa dikenal bos pengemis.

4. Membawa anak

Membawa anak kecil yang digendong merupakan salah satu trik yang dilakukan pengemis. Anak yang dibawa itu umumnya merupakan anak pinjaman atau sewaan.

.2.2.3 Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak tidak sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Karena itu perlu dilakukan usaha-usaha penanggulangan yaitu:

1. Upaya preventif adalah usaha untuk mencegah timbulnya anak jalanan di dalam masyarakat, yang ditujukan baik kepada perorangan maupun kelompok
2. Upaya represif adalah usaha-usaha yang terorganisir yang dimaksudkan untuk mengurangi atau meniadakan anak jalanan. Upaya tersebut meliputi: razia, penampungan sementara untuk diseleksi
3. Upaya rehabilitasi adalah usaha-usaha yang meliputi penampungan, seleksi, penyaluran, dan tindak lanjut, sehingga dengan demikian para anak jalanan kembali memiliki kemampuan untuk hidup secara layak sesuai dengan martabat manusia.

2.3 Kebijakan Gelandangan Dan Pengemis

Penanggulangan gelandangan dan pengemis yang meliputi usaha-usaha preventif, represif, rehabilitatif bertujuan agar tidak terjadi pengemis, serta mencegah meluasnya pengaruh akibat penggelandangan dan pengemis di dalam masyarakat, dan memasyarakatkan kembali pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri, serta memungkinkan pengembangan para pengemis untuk memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan, dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat martabat manusia. Kebijaksanaan di bidang penanggulangan pengemis ditetapkan oleh

menteri berdasarkan kebijaksanaan yang digariskan oleh pemerintah dalam menetapkan kebijaksanaan, menteri dibantu oleh sebuah badan koordinasi, yang susunan, tugas dan wewenangnya diatur dengan Keputusan Presiden.

Pengembangan ekonomi kerakyatan memberi perhatian besar kepada pembangunan peningkatan produksi pertanian, nilai tukar hasil pertanian dan pendapatan petani, industri yang berbasis sumber daya lokal yang tersedia, pengembangan pengusaha kecil, menengah dan koperasi yang mempunyai semangat dan ketrampilan wirausaha, mengatasi persaingan ekonomi yang kurang sehat sehingga meningkatkan daya saing nasional, regional dan global. (Haris, Maret 2014)

Usaha sebagaimana dimaksud Pasal 5, dilakukan antara lain dengan:

- a. Penyuluhan dan bimbingan sosial;
- b. Pembinaan sosial;
- c. Bantuan sosial;
- d. Perluasan kesempatan kerja;
- e. Pemukiman lokal
- f. Peningkatan derajat kesehatan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan terdahulu bisa menjadi sebuah acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang serupa sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan atau bisa memunculkan teori baru jika penelitian terdahulu yang dilakukan tidak sesuai dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti, teori yang digunakan akan terus mengalami pembaharuan dan nantinya akan menjadi

pedoman untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terhadap permasalahan yang serupa. Sehingga menggunakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk menjadi pedoman dari kajian penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dan jurnal terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Koko Indra Kusuma, yang berjudul “Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kota Medan Pada Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Utara” yang dimuat pada Jurnal Administrasi Publik, Volume 2, Nomor 1, Juni 2014. ISSN: 2088-527x. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan Peraturan Daerah No.4 tahun 2003, dapat dilaksanakan sesuai dengan peraturan, dan perda ini dapat diterima di masyarakat. Pengawasan terhadap peraturan daerah ini dilaksanakan secara terpadu di bawah koordinasi kepala daerah, kegiatan preventif memberi kesempatan kerja untuk masyarakat rentan, diberikan kesempatan untuk bekerja dengan membentuk kelompok usaha bersama (KUBE), kegiatan responsive agar gelandangan dan pengemis taat aturan dan perundang undangan dengan mempertimbangkan hak-hak nya sebagai manusia, dan kegiatan rehabilitasi melaksanakan razia pengemis dan gelandangan dan membawa ke panti sosial di kota Binjai yaitu UPT Pelayanan Sosial setelah diseleksi beberapa tahap dengan proses pertolongan dalam profesi pekerja sosial. (Kusuma, 2014).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Pas, Badrun Kartowargiran yang berjudul "Evaluasi Implementasi Perda Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Anak Yang Hidup Di Jalan" yang dimuat pada Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi Volume 6, No.1, June 2018 (36-49). ISSN: 2502-1648 (online). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil Evaluasi Perda Nomor 6 Tahun 2011 menunjukkan pemenuhan hak dan kebutuhan anak jalanan yang telah dilakukan dengan baik oleh Dinas Sosial DIY. Hasil evaluasi ini terbukti dengan tidak ditemukannya kesenjangan yang besar antara program dan ketentuan yang dibuat pemerintah melalui Perda Nomor 6 Tahun 2011 (standar) dengan upaya pemenuhan hak dan kebutuhan anak jalanan (*performance*) yang diupayakan oleh perhatian Dinas Sosial kepada anak jalanan menjadi terfokus, sehingga assesmen yang di berikan kepada anak jalanan menjadi lebih efektif. Kedua, sebelum dikembalikan ke keluarga atau orang tua, Dinas Sosial harus benar-benar memastikan anak jalanan dalam keadaan siap untuk dikembalikan. Mengembalikan anak sebelum mendapatkan bimbingan yang mendalam membuka kemungkinan bagi anak untuk kembali ke jalan. Hal ini dikarenakan belum adanya bimbingan atau pengarahan mendalam yang memberi kesadaran kepada anak untuk tidak lagi kembali ke jalan. Sebab pada kenyataannya, banyak anak yang kembali ke jalanan setelah dikembalikan ke orang tua atau daerah asalnya. Ketiga, bimbingan terhadap anak jalanan di RPS dan LKSA minimal 3 bulan sebelum dikembalikan ke orang tua. (Agustinus Pas, 2018).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ronawaty Anasiru, yang berjudul tentang "Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Makassar" yang dimuat pada Jurnal Administrasi Publik Sosiokonsepia Vol. 16 No. 02 Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dalam penanggulangan anak jalanan dilakukan menggunakan model pendekatan dari keluarga, panti asuhan, dan masyarakat. Faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah kurang tersediannya anggaran yang untuk mendukung keberhasilan program tersebut (Anasiru, 2017).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Riko Riyanda yang berjudul tentang "Kebijakan Program Pembinaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Anak Jalanan" (Kajian Kasus Di Beberapa Daerah). Yang dimuat pada Jurnal Dialektika Publik ISSN.2528-3332. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan dan program anak jalanan di beberapa daerah di Indonesia merupakan persoalan yang dihadapi seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, ketimpangan pembangunan, akses pendidikan yang tidak adil di Kota Besar. Secara garis besarnya dari permasalahan anak jalan di berbagai kota tersebut yang menjadi kunci pembinaan anak jalanan adalah adanya kemauan dari pemerintah dengan anggaran yang memadai dan program pembinaan pendidikan yang melahirkan skill dan keterampilan sehingga anak jalanan bukan lagi hidup di jalanan tapi memikirkan masa depan yang jauh lebih baik.(Riyanda, 2017).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dona Sari Kende, yang berjudul “Kinerja Dinas Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau”. Yang dimuat pada jurnal Admnsitrasi Publik, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Dinas Sosial Kota Batam sudah berjalan dengan cukup baik dengan adanya kegiatan pembinaan anak jalanan. Hal ini merupakan salah satu cara dalam menangani anak jalanan yang jumlahnya semakin meningkat setiap tahun. Kegiatan pembinaan yang telah diatur di Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2003 mengenai pembinaan anak jalanan, pengamen, gelandangan, pengemis yang dapat memberikan kemudahan kepada lembaga yang berwenang untuk memberikan pembinaan kepada anak jalanan, sikap petugas yang disiplin dan sigap dalam menanggapi pengaduan di masyarakat serta cepat dalam menjaring anak jalanan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan peraturan yang telah ada dan berjalan efektif. Rendahnya kompetensi dan jumlah pegawai, kurangnya sarana seperti mobil truk patroli anak jalanan, dan rendahnya tingkat pemeliharaan investaris kantor serta kurangnya waktu penjangkauan terhadap anak jalanan. (Kende, 2019).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Astri, yang berjudul “Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia, Faktor penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berprilaku Menyimpang”. Yang dimuat pada jurnal Masalah-masalah Sosial Vol 5 Tahun 2014, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya anak

jalanannya dilatarbelakangi dengan kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan beberapa faktor dari anak jalanan tersebut. Faktanya sebagian besar anak jalanan berasal dari keluarga miskin, hal inilah pemicu utama anak berada di jalanan. Dalam permasalahan anak jalanan ini dari masalah sebenarnya bukan hanya materi, tapi juga masalah pola pikir dan mental yang masih belum maju untuk dapat memikirkan visi kedepan yang lebih baik.



2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah, kerangka pemikiran merupakan rancangan atau gambaran dari fakta-fakta, teori, kajian pustaka, serta observasi yang telah dilakukan yang nantinya akan dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Masalah-masalah yang dihadapi oleh peneliti memerlukan suatu penjelasan yang disusun dalam kerangka teoritis tertentu. Masalah gangguan, misalnya, memerlukan penjelasan dengan menggunakan konsep-konsep yang berhubungan dengan gangguan tersebut, seperti inventasi, tabungan masyarakat, pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan sebagainya (Gulo, 2002). Menurut (Sugiyono, 2017) kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Strategi adalah serangkaian hal yang terintegrasi dan terkoordinasi komitmen dan tindakan yang dirancang untuk mengeksploitasi kompetensi inti dan mendapatkan daya saing keuntungan. Ketika memilih suatu strategi, perusahaan membuat pilihan di antara alternatif-alternatif yang bersaing jalur untuk memutuskan bagaimana mereka akan mengejar daya saing strategis. Dalam pengertian ini, Strategi yang dipilih menunjukkan apa yang akan dilakukan perusahaan dan juga apa yang tidak akan dilakukan perusahaan (Hitt, 2011). Bila dalam penelitian ada variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Pada lokasi penelitian yang telah ditentukan di Kota Pematang Siantar , untuk mendeskripsikan Strategi Dinas Sosial Dalam Menangani Pengemis maka peneliti menggunakan teori J david Hunger dan Thomas L. Wheelen.Strategi meliputi 4 elemen dasar,yaitu:

a. Pengamatan Lingkungan

Pengamatan lingkungan merupakan suatu hal yang dilakukan guna melihat keadaan dari sisi eksternal maupun internal didalam sebuah masalah yang ingin di selesaikan.

b. Perumusan Strategi

Perumusan strategi merupakan pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan instansi

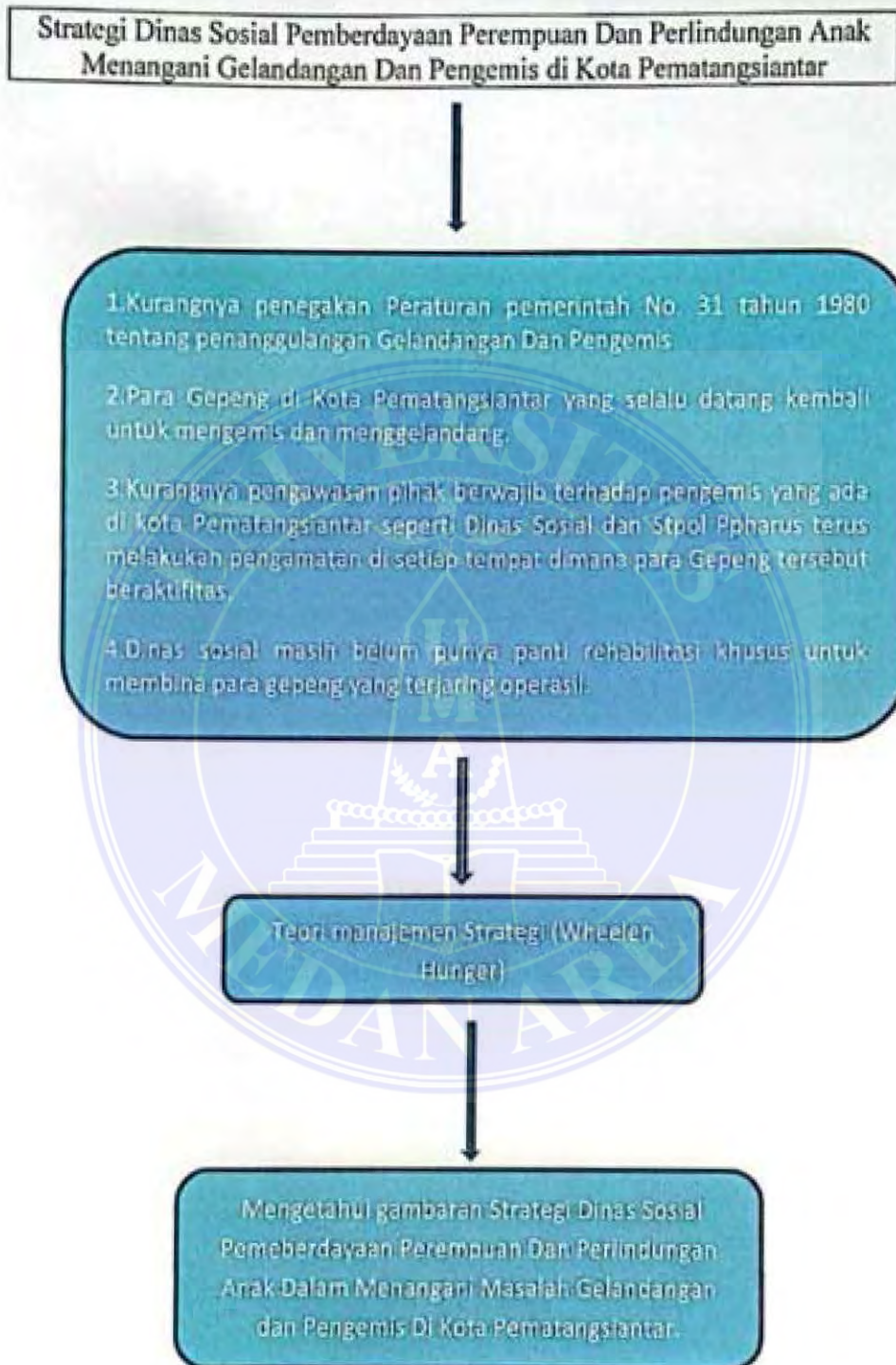
c. Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan Prosedur

d. Evaluasi

Merupakan Proses yang dilalauui ndalam aktivitas aktivitas lembaga, hasil kinerja sesungguhnya dengan kinerja yang diinginkan. Para kepala di semua level menggunakan informasi hasil kinerja untuk melakukan tindakan perbaikan dan memecahkan masalah. Elemen ini dapat menunjukkan secara tepat kelemahan kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dirumuskan dalam gambar 2.1 berikut ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar mengenai sesuatu masalah. Pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dapat berupa fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Untuk dapat memperoleh suatu pengetahuan yang benar, penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah oleh peneliti yang memiliki integritas ilmiah (Khoiron, 2019). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk melakukan penelitian yang bersifat deskriptif, naratif, dan cenderung menggunakan analisis terhadap sesuatu yang akan diteliti. Metode kualitatif fokusnya terhadap penemuan yang mendalam, maka hasil yang diperoleh dari hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif berupa kajian terhadap suatu fenomena yang lebih menyeluruh.

Penelitian kualitatif atau *qualitative research* adalah jenis penelitian mendalam berupa penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara perhitungan angka lainnya. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistik. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola) dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan

interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2017)

Pendekatan kualitatif tergolong dalam *naturalistic inquiry*, yaitu pendekatan yang memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya yang sarat oleh muatan naturalistik, seperti dikemukakan bahwa "*Naturalistic inquiry is always carried out, logically enough, in a natural setting, since context is so heavily implicated in meaning Instrumen*" penelitian ialah manusia itu sendiri, yang berarti peneliti yang terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang akan dihadapi dalam kegiatan penelitian tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dipilih karena menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan. Dengan menggunakan desain kualitatif bertujuan untuk menggambarkan Strategi Dinas Sosial Dalam Menangani Pengemis di Kota Pematang Siantar .

Melalui penelitian kualitatif, maka peneliti akan memperoleh data yang ada di lapangan untuk dianalisis lebih mendalam secara rinci dan detail. Hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif nantinya memungkinkan untuk dapat menggantikan teori lama karena berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan atau memungkinkan dari hasil penelitian kualitatif dapat memunculkan teori atau

konsep baru apabila hasil penelitian yang dilakukan bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan sebagai landasan dalam penelitian.

Penelitian kualitatif sangat menarik, penting dan sangat bermanfaat karena melibatkan peneliti dengan hal-hal yang penting, dan dengan cara-cara yang penting. Melalui penelitian kualitatif kita dapat menjelajahi beragam dimensi dunia sosial dan pendidikan, termasuk tekstur dan jalinan kehidupan sehari-hari, pemahaman, pengalaman, dan imajinasi peserta penelitian, cara proses sosial, lembaga, wacana atau hubungan kerja, dan pentingnya makna yang dihasilkannya. Kita dapat melakukan semua ini secara kualitatif dengan menggunakan metode yang memperhatikan kekayaan, kedalaman, nuansa, konteks, multidimensi dan kompleksitas. (Kholron, 2019)

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Dinas kota Penatang Siantar, yang beralamat di Jl. Dahlia No.04, Simarito, Kec. Siantar Bar, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara 21139.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan ditunjukkan pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Urutan Kegiatan	Sept 2023	Okt 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	April 2024	Mei 2024	Jun 2024	Juli 2024	Agus 2024	Sept 2024
1	Penyusunan Proposal	█	█	█										
2	Seminar Proposal				█									
3	Perbaikan Proposal					█								
4	Pelaksanaan Penelitian						█	█	█	█	█			
5	Seminar Hasil											█		
6	Revisi Skripsi												█	
7	Sidang Meja Hijau													█

Sumber : Diolah Penulis

2.5 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu maupun kelompok yang bisa memberikan informasi, dimana yang diperoleh dari informan penelitian tersebut bisa berupa orang, benda, maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang bisa memberikan informasi

terhadap dirinya sendiri maupun orang lain atau suatu peristiwa yang terjadi kepada peneliti secara mendalam. Informan penelitian dengan teknik purposive sampling, pemilihan informan penelitian didasarkan kepada peninjauan bahwa informan peneliti dapat memberikan informasi yang relevan dengan detail secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian

Teknik yang dilakukan dalam pemilihan informan dalam kegiatan ini adalah perangkat daerah di Kota Pematang Siantar yang menangani langsung suatu kejadian yang sedang diteliti. Informasi dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah informan yang berwibawa dan memiliki pengaruh sehingga dipercaya dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian. Penelitian akan melakukan wawancara kepada informan terkait dan mencatat hasil wawancara. Informan kunci merupakan orang yang paling mengetahui dari segala aspek yang ingin dikaji oleh peneliti, sehingga informan kunci diperlukan sebagai tempat untuk bertanya dan mendapatkan gambaran dari keseluruhan tentang masalah yang sedang diamati. Pada penelitian ini informan kuncinya adalah kepala Dinas Sosial Pematang Siantar

2. Informan Utama

Informan utama adalah individu maupun kelompok yang terlibat langsung dalam interaksi social terkait objek yang sedang diteliti. Informan utama dapat memberikan penjelasan mengenai topik yang diteliti dari secara teknik maupun informasi detail permasalahan. Pada

penelitian ini informan utamanya adalah sekretaris dan staff Kantor Dinas Sosial Pematang Siantar.

3. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi sekunder terkait masalah penelitian, informan tambahan merupakan orang yang dapat memberikan informasi pelengkap untuk ditambahkan didalam analisis penelitian. Informan tambahan dapat memberikan informasi yang terkadang tidak didapatkan oleh informan kunci dan informan utama. Pada penelitian ini informan tambahannya adalah Satpol PP, masyarakat sekitar dan pelaku pengemis

Tabel 3.2 Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan	Keterangan	Kode Informan
1.	Pardomuan Nasution, SS, M.SP	Kepala Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pematang Siantar	<i>Key Informan</i>	I ₁
2.	Erwanto	Ketua Tim Kerja Pada Gelandangan dan Pengemis (GePeng)	<i>Key Informan</i>	I ₂
3.	Posman Doloksaribu	Anggota Tim Kerja Pada Gelandangan dan Pengemis (GePeng)	<i>Second Informan</i>	I ₃

4	Pdt. Theodora Sihite	Pimpinan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) <i>Thabita Care</i>	<i>Second Informan</i>	14
5	Bagus	Pengemis	<i>Second Informan</i>	15
6	Heri	Pengemis	<i>Second Informan</i>	16
7	Asri	Masyarakat	<i>Second Informan</i>	17
8	Hensani	Masyarakat	<i>Second Informan</i>	18

Sumber : Diolah Penulis

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi guna mempermudah dalam menganalisis data yang diperoleh agar dapat tersebut mudah dipahami. Teknik analisis data diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang terjadi didalam penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah pengumpulan data berlangsung atau setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Maka analisis data dilakukan pada saat wawancara, saat peneliti sudah mulai melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan informan. Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu, kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas data berkenaan ketepatan cara cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang digunakan telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan

reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting* berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natular setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar diskusi, di jalan dan lain lain. Tujuan teknik analisis data adalah untuk menentukan atau mendapatkan kesimpulan secara keseluruhan yang didapatkan dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan penelitian, dimana petugas pelaksanaannya tidak harus seorang peneliti itu sendiri, melainkan dapat melibatkan teman atau orang lain sebagai petugas pengumpul data. Kegiatan pengumpulan data terkadang menjadi 99 pekerjaan yang cukup melelahkan bahkan menjadi kesulitan yang sering dihadapi para peneliti. Banyak waktu, tenaga, biaya, dan pikiran yang dibutuhkan seorang petugas pengumpul data, misalkan petugas tersebut dalam pengumpulan datanya mengharuskan untuk mendatangi responden dari rumah ke rumah dalam suatu kecamatan untuk melakukan wawancara dengan seluruh kepala keluarga yang ada. (Khoiron, 2019)

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dari lapangan, observasi dilakukan dengan proses pengamatan terlebih dahulu kemudian mencatat data yang diperoleh secara logis, sistematis, objektif, dan

rasional terhadap fenomena yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya. Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dasar untuk banyak cabang penelitian, khususnya ilmu alam dan teknis, misalnya, mengamati hasil percobaan, perilaku model, penampilan bahan, tanaman dan hewan. Ini juga berguna dalam ilmu sosial di mana orang dan kegiatannya dipelajari. Pengamatan dapat merekam bagaimana orang bereaksi terhadap pertanyaan, dan apakah mereka bertindak berbeda dengan apa yang mereka katakan atau maksudkan. Mereka kadangkala dapat menunjukkan pemahaman mereka tentang suatu proses yang lebih baik dengan tindakan mereka daripada secara verbal menjelaskan pengetahuan mereka. Observasi dapat digunakan untuk merekam data kuantitatif dan kualitatif. Pengamatan tidak terbatas pada indera penglihatan. Semua indera seperti: bau, sentuhan, pendengaran – dapat terlibat, dan ini tidak perlu dibatasi pada rentang yang dapat dipahami oleh indera manusia. Mikroskop atau teleskop dapat digunakan untuk memperluas kapasitas mata, seperti halnya pengukur kelembaban dapat meningkatkan sensitivitas terhadap perasaan lembab. Instrumen telah dikembangkan dalam setiap disiplin untuk memperluas batas pengamatan indera manusia. (Khoiron, 2019)

2. Wawancara

Salah satu bentuk kuesioner yang paling terbuka adalah meminta orang untuk menceritakan kisah mereka tentang suatu situasi atau membuat mereka menyimpan buku harian. Metode pengumpulan data kualitatif ini digunakan untuk menemukan informasi tentang tindakan dan perasaan orang-orang dengan meminta mereka untuk memberikan interpretasi, atau penjelasan, dari apa yang mereka alami sendiri. Informasi ini dapat terdiri dari berbagai sumber data:

penjelasan yang diucapkan orang, perilaku (seperti gerakan), catatan pribadi tentang pengalaman dan percakapan, surat dan buku harian pribadi. Selama informasi tersebut asli, seharusnya tidak ada alasan mengapa informasi tersebut tidak dapat digunakan sebagai penjelasan yang diperdebatkan tentang tindakan orang. Karena informasi harus datang langsung dari responden, kita harus berhati-hati untuk menghindari pertanyaan utama, petunjuk yang berlebihan dan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan distorsi. Kita dapat memeriksa keaslian informasi dengan memeriksa silang dengan orang lain yang terlibat dalam acara tersebut, memeriksa catatan fisik acara (mis. Makalah, dokumen, dll.) serta memeriksa dengan responden selama proses pengumpulan akun. Kita perlu mengubah informasi yang dikumpulkan menjadi dokumen kerja yang dapat dikodekan dan dianalisis (Khoiron, 2019).

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau

kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Khoiron, 2019).

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna yang sering dipahami secara keliru oleh peneliti pemula. Pertama; dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu data, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan seorang peneliti sebagai yang bukan data. Dokumen bentuk ini lebih cocok disebut sebagai dokumentasi kegiatan/kenang-kenangan. (Sapto Haryoko, 2020).

4. Triangulasi

Salah satu pertanyaan penting dan sering muncul dari para peneliti dan mahasiswa yang sedang melakukan penelitian adalah masalah triangulasi. Banyak yang masih belum memahami makna dan tujuan triangulasi dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif. Karena kurangnya pemahaman itu, sering kali muncul persoalan tidak saja antara mahasiswa dan dosen dalam proses pembimbingan, tetapi juga antar dosen pada saat menguji skripsi, tesis, dan disertasi. Hal ini tidak akan terjadi jika masing-masing memiliki pemahaman yang cukup mengenai triangulasi. Umumnya pertanyaan berkisar apakah triangulasi perlu dalam penelitian dan jika perlu, bagaimana melakukannya. Berikut uraian ringkasnya yang disari dari berbagai sumber dan pengalaman penulis selama ini. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.

Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbedabeda akan

memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri merupakan instrumen utamanya. Karena itu, kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kualitas diri peneliti, termasuk pengalamannya melakukan penelitian merupakan sesuatu yang sangat berharga. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam melakukan penelitian, semakin peka memahami gejala atau fenomena yang diteliti. Namun demikian, sebagai manusia, seorang peneliti sulit terhindar dari bias atau subjektivitas. Karena itu, tugas peneliti mengurangi semaksimal mungkin bias yang terjadi agar diperoleh kebenaran utuh. Pada titik ini para penganut kaum positivis meragukan tingkat ke'ilmiah'an penelitian kualitatif. Malah ada yang secara ekstrim menganggap penelitian kualitatif tidak ilmiah.

Sejarahnya, triangulasi merupakan teknik yang dipakai untuk melakukan survei dari tanah daratan dan laut untuk menentukan satu titik tertentu dengan menggunakan beberapa cara yang berbeda. Ternyata teknik semacam ini terbukti mampu mengurangi bias dan kekurangan yang diakibatkan oleh pengukuran dengan satu metode atau cara saja. Pada masa 1950'an hingga 1960'an, metode triangulasi tersebut mulai dipakai dalam penelitian kualitatif sebagai cara untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda. (Sapto Haryoko, 2020)

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi guna mempermudah dalam menganalisis data yang diperoleh agar dapat tersebut mudah dipahami. Teknik analisi data diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang terjadi didalam penelitian yang sedang dilakukan.

Sebagai sesuatu yang bersifat substansi, maka data dan keabsahannya dalam sebuah penelitian juga sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Sebagaimana pengertiannya, bahwa data merupakan suatu informasi, fakta, dan realita yang diburu oleh peneliti, maka tentunya data itu akan menjadi penentu dalam upaya menemukan dan menjelaskan fenomena atau permasalahan yang sedang dipecahkan melalui aktivitas penelitian. Informasi data yang benar akan menentukan pemahaman dalam melakukan interpretif untuk menghasilkan satu kesimpulan yang benar pula (Sapto Haryoko, 2020). Berdasarkan proses, berarti seorang peneliti kualitatif akan yakin bahwa data yang diinginkan dapat diperoleh melalui penelitian yang dilakukannya itu. Karenanya, sebelum penelitian dilakukan, peneliti yang baik mesti telah membuat perencanaan yang matang, jelas dan teknis mengenai data dan sumber datanya. Peneliti sudah memiliki gambaran yang jelas dan utuh mengenai informasi apa saja yanghendak dicari (aspek datanya), dan kepada siapa saja la akanmenemukan data tersebut (aspek sumber data). Jika kedua hal ini sudah jelas dalam perencanaan penelitian, maka dapat bahwa sebuah penelitian secara proses dapat dilakukan (dengan baik dan berhasil).

1. Reduksi

Reduksi Data Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keuletakan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data.

Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan

menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Beda halnya dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya.

3. Kesimpulan

Langkah terakhir pada tahapan analisis data adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui dua tahap sebelumnya sehingga peneliti dapat mencari dan menemukan permasalahan yang terjadi dilapangan. Pada tahap kesimpulan ini peneliti mencatat keteraturan, pola-pola mengenai penjelasan, alur kausalitas, proposisi dan konfigurasi. Selama di lapangan ketika melakukan penelitian berlangsung peneliti melakukan tahap kesimpulan secara terus-menerus. Kemudian data tersebut menjadi data yang valid dan akurat yang dituliskan pada kesimpulan. Langkah ini dilakukan juga sampai berakhirnya peneliti di lapangan dan mendapatkan data sesuai dengan tujuan dari pada penelitian yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka kesimpulan yang di peroleh adalah:

1. Dinas Sosial masih kurang dalam melakukan penegakan peraturan pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan dan pengemis di Kota Pematang Siantar, dikarenakan bahwa didalam peraturan pemerintah tersebut sudah tertera adanya larangan memberikan uang ataupun barang kepada para pengemis di jalanan, dan tercantumkan denda dan juga hukuman buat yang telah memberikan uang ataupun barang kepada pengemis, akan tetapi masih adanya masyarakat yang melanggar ataupun memberikan uang kepada para pengemis tersebut.
2. Para pengemis yang ada di Kota Pematang Siantar pada umumnya berasal dari luar Kota Pematang Siantar dan para pengemis tersebut selalu kembali ke jalanan walaupun mereka sudah terkena razia dan bahkan sudah pernah menjalani masa rehabilitasi.

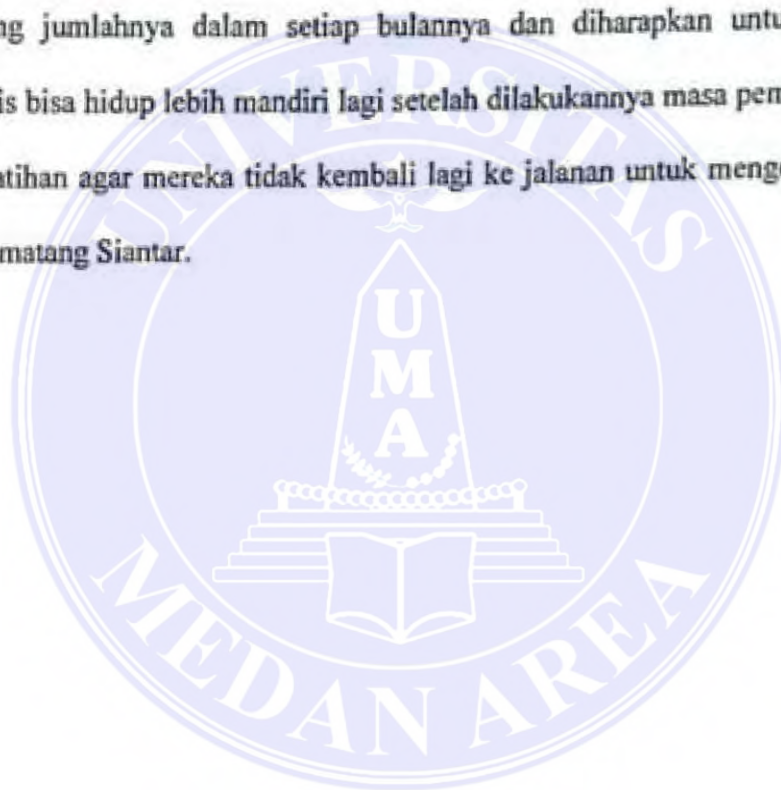
5.2 Saran

Pada penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran berkaitan dengan Strategi Dinas Sosial dalam menangani masalah pengemis di Kota Pematang Siantar sebagai berikut :

1. Diharapkan Dinas Sosial harus lebih menegakkan peraturan pemerintah

pengemis di Kota Pematang Siantar, yang terpenting dalam hal penegakkan larangan yang sudah dibuat membuat program sosialisasi kepada masyarakat Kota Pematang Siantar supaya lebih mengetahui peraturan pemerintah dan agar dapat menanggulangi masalah gelandangan dan pengemis di Kota Pematang Siantar.

2. Diharapkan Dinas Sosial harus bisa memastikan bahwa para pengemis berkurang jumlahnya dalam setiap bulannya dan diharapkan untuk para pengemis bisa hidup lebih mandiri lagi setelah dilakukannya masa pembinaan dan pelatihan agar mereka tidak kembali lagi ke jalanan untuk mengemis di Kota Pematang Siantar.



Daftar Pustaka

Buku

- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Haris, S. (Maret 2014). *Partai Politik, Pemilihan Umum dan Ketimpangan Sosial Dan Ekonom Di Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Hitt, M. A. (2011). *Concept Strategy Management Competitiveness & Globalization 9 th Edition*. Canada : South-Western Cengage Learning.
- Prof. Dr. Supto Haryoko, M. B. (2020). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*. Makassar : Universitas Negeri Makassar. Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- RAZAK, Z. (2017). *PERKEMBANGAN TEORI SOSIAL*. Makassar: CV SAH MEDIA.
- Iqorina Salsabila, Z. P. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis. *Jurnal*, 132-141.
- Ahmad, M. (2010). STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP. *Jurnal Penelitian*, 1-13.
- Asmara², u. d. (2020). Kebijakan Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis . *Jurnal Ilmu Hukum Reusam*, 17-29.
- Dr. Ir. Zulkifli Razak, M. (2017). *PERKEMBANGAN TEORI SOSIAL*. Makassar: CV SAH MEDIA.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Haris, S. (Maret 2014). *Partai Politik, Pemilihan Umum dan Ketimpangan Sosial Dan Ekonom Di Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Hitt, M. A. (2011). *Concept Strategy Management Competitiveness & Globalization 9 th Edition*. Canada : South-Western Cengage Learning.
- Irwan, S. (2016). Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan . *Jurnal Equilibrium*, 96-104.
- Khoiron, A. K. (2019). *metode penelitian kualitatif*. Semarang: lembaga pendidikan sukarno pressindo.

Nindya Khasna A, T. Y. (2017). Evaluasi Program Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) di. *Evaluasi Program Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) di*, 1-15.

partai politik pemilihan umum, d. k. (maret 2014). *Syamsuddin Haris*. jakarta: LIPI.

Prof. Dr. Sapto Haryoko, M. B. (2020). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*. Makassar : Diterbitkan oleh Badan Penerbit (Universitas Negeri Makassar).

Prof.Dr.Sugiyono. (t.thn.).

Prof.Dr.Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

RAZAK, Z. (2017). *PERKEMBANGAN TEORI SOSIAL*. Makassar: CV SAH MEDIA.

Jurnal

IQorina Salsabila, Z. P. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis. *Jurnal*, 132-141.

Ahmad, M. (2010). STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP. *Jurnal Penelitian*, 1-13.

Asmara², u. d. (2020). Kebijakan Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis . *Jurnal Ilmu Hukum Reusam*, 17-29.

Irwan, S. (2016). Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan . *Jurnal Equilibrium*, 96-104.

Khoiron, A. K. (2019). *metode penellitian kualitatif*. semarang: lemabaga pendidikan sukarno pressindo.

Nindya Khasna A, T. Y. (2017). Evaluasi Program Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) di. *Evaluasi Program Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) di*, 1-15.

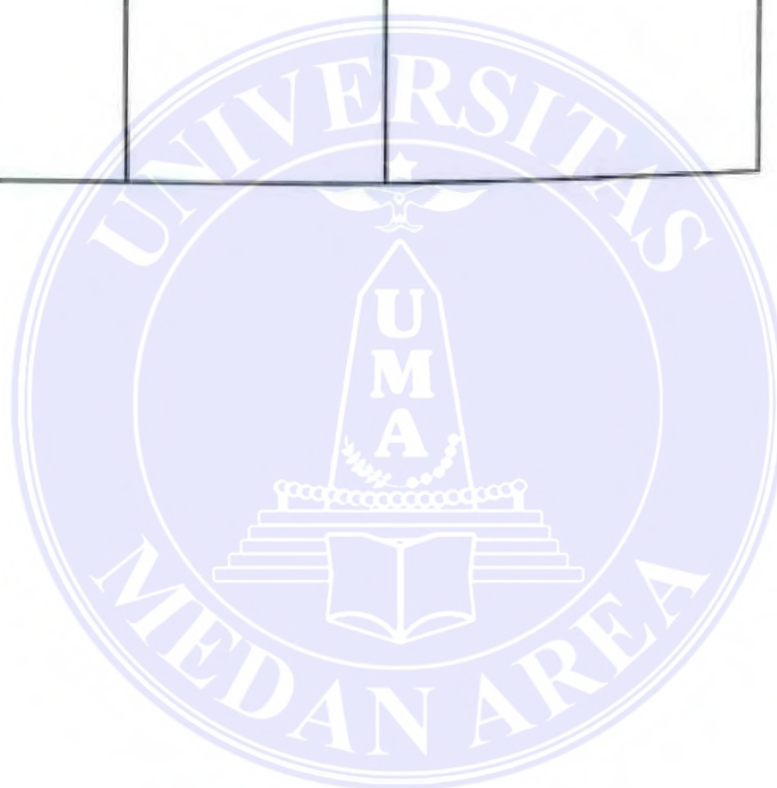
Lampiran I

Pedoman Wawancara

Strategi Dinas Sosial Pemeberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Menangani Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) Di Kota Pematangsiantar

No.	Dimensi	Indikator	Substansi Pertanyaan
•	• Pengamatan Lingkungan (Environmental Scanning)	• Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangan mengenai masalah gelandangan dan pengemis yang ada di Kota Pematangsiantar? • Apakah Sumber Daya yang dimiliki telah memadai dalam menangani gelandangan dan pengemis?
		• Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai adanya masalah gelandangan dan pengemis ? • Apakah masyarakat paham adanya Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980? • Sudah berapa lama anda menjadi gepeng? • Berapapenghasilan anda dalam sehari ? • Darimana anda

			<p>berasal ?</p> <ul style="list-style-type: none">• Mengapa anda lebih
--	--	--	---



			<ul style="list-style-type: none"> • memilih menjadi gepeng daripada yang lain ?
	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan Strategi (Strategy Formulation) 	<ul style="list-style-type: none"> • 1. Menentukan Misi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah sejauh mana pelaksanaan misi • organisasi dalam menangani gelandangan dan pengemis ?
		<ul style="list-style-type: none"> • 2. Menentukan Tujuan yang dapat dicapai 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan apa yang ingin diselesaikan dalam menangani gelandangan dan pengemis ?
		<ul style="list-style-type: none"> • 3. Pengembangan Strategi 	<ul style="list-style-type: none"> • Adakah pengembangan strategi untuk menangani gelandangan dan pengemis ?
		<ul style="list-style-type: none"> • 4. Penetapan Pedoman Kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman apa yang digunakan dalam menangani gelandangan dan pengemis ?
	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi Strategi (Strategy Implementation) 	<ul style="list-style-type: none"> • 1. Pengembangan Program 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ada program baru yang akan dibuat dalam menangani gelandangan dan pengemis ?

Lampiran III

Dokumentasi



Wawancara bersama informan kunci yaitu bapak Pardomuan Nasution, SS, M.SP selaku Kepala Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pematang Siantar.

		<ul style="list-style-type: none"> • 2. Anggaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anggaran yang diberikan oleh pemerintah daerah Kota Pematangsiantar • sudah mencukupi untuk menangani gelandangan dan pengemis ? • Adakah rencana anggaran khusus yang diajukan oleh Dinas Sosial Kota • Tanagerang kepada pemerintah daerah Kota Tangerang ?
		<ul style="list-style-type: none"> • 3. Prosedur 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tahapan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak dan Satpol PP Kota Pematangsiantar dalam menangani masalah gelandangan dan pengemis di Kota Pematangsiantar ?
	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi dan Pengendalian (Evaluation and Control) 	<ul style="list-style-type: none"> • 1. Pengukuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pengendalian yang dilakukan setelah melakukan operasi penjarangan gelandangan dan pengemis agar tidak dapat kembali lagi ?


		<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ada standar kinerja yang telah diterapkan ?
		3. Mengukur Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana Hasil kinerja yang telah dicapai setiap tahunnya ?

(Sumber : Peneliti, 2024)



Lampiran II

Surat Izin penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kutub Teratai 1 Medan Estate (KTI) Firdaus, Firdaus, Firdaus (KTI) Firdaus Medan 20123
Jalan Telekom Nomor 701 Jalan Telekom Nomor 701A (KTI) Kertajaya (KTI) Kertajaya Medan 20123
Pusat Kota Medan 01412 01412 01412 01412 01412 01412 01412 01412 01412 01412

Nomor : 411/UN/PL/10311/2024 Medan, 20 Maret 2024
Lampiran : 1
Hal : Perizinan Izin Pengambilan Data Riset

Kepada Yth,
Kepala Dinas Sosial Kota Pematang Siantar
Di Tempat

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :


Nama : Novia Sagita Ambarita
NIM : 201520021
Program Studi : Administrasi Publik

Saat ini sedang dibutuhkan beberapa data pada Dinas Sosial Pematang Siantar untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Strategi Dinas Sosial dalam Menangani Pengemis di Kota Pematang Siantar"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk keperluan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Dr. Wafiq Husbaha S., S.Sos, M.P

Tembusan:
1. Ka. Prodi Administrasi Publik
2. Mahasiswa/nya
3. Arsip

Lampiran IV

Dokumentasi



Wawancara bersama Informan pendukung yaitu Ibu Pdt. Theodora Sihite selaku Pimpinan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Thabita Care.

Lampiran V

Dokumentasi



Dokumentasi bersama Ibu Pdt. Theodora Sihite dan para binaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Thabita Care

Lampiran VI
Dokumentasi



Dokumentasi Gelandangan dan pengemis (gepeng)

Lampiran VII
Dokumentasi



Dokumentasi Gelandangan dan pengemis (gepeng)



**PEMERINTAH KOTA PEMATANGSIANTAR
DINAS SOSIAL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN PERLINDUNGAN ANAK**

Jalan Dahlia No. 4 Kelurahan Bukit Sofa, Kecamatan Siantar Bitalekar, Pematangsiantar
01151302211121
11 Jalan pematangsiantar 01151302211121 01 21131

SURAT KETERANGAN

Nomor : 011/ ~~130-2211121~~ /IV-2024

Yang berdatangan dibawah ini :

Nama : PARDOMUAN NASUTION, SS, M.SP
Pangkat/Gol : Pembina TK.IV.b
NIP. : 19810702 200604 1 005
Jabatan : Kepala Dinas Sosial P3A Kota Pematangsiantar

Dengan ini menerangkan bahwa benar :

Nama : Novia Sagita Ambarita
NIM : 208520021
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi : Administrasi Publik

Bahwa yang bersangkutan diatas adalah mahasiswa Universitas Medan Area yang telah melakukan Penelitian Riset pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pematangsiantar di bidang Rehabilitasi Sosial dan Pemberdayaan Sosial dalam menangani Gelandangan Pengemis (Gepeng) di Kota Pematangsiantar yang dimulai pada tanggal 01 sampai 30 April 2024.

Demikian surat keterangan dibuat dengan sebenar benarnya untuk digunakan sebagaimana semestinya.



PARDOMUAN NASUTION, SS, M.SP
PEMBINA TK.I
NIP. 19810702 200604 1 005